

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa madrasah adalah sekolah agama yang mengajarkan pelajaran-pelajaran agama saja. Padahal menurut UU RI No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, madrasah itu setara dengan sekolah umum, yang memiliki ciri khas keagamaan, sehingga dalam UU itu madrasah disebut sebagai "sekolah umum berciri khas Islam".¹

Sebagai sekolah umum berciri khas Islam, kurikulum madrasah harus memiliki dua komponen pokok, yaitu komponen pendidikan umum dan komponen pendidikan agama Islam. Jika merujuk kepada posisi yang *equivalen* dengan sekolah di bawah naungan pemerintah, maka kurikulum madrasah sepenuhnya mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah (Depdiknas).² Padahal di pihak lain, sesuai dengan tujuan dan historisnya, madrasah harus tetap mempertahankan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu keagamaan yang lebih banyak dari pada sekolah umum lainnya.

Dengan demikian, kurikulum yang berlaku adalah kurikulum sekolah umum dengan penambahan kurikulum keagamaan (pada umumnya perbandingan kurikulum madrasah adalah 70% kurikulum umum dan 30% kurikulum agama). Dengan struktur kurikulum seperti itu, maka madrasah memiliki pelajaran yang lebih banyak dari pada sekolah umum, sehingga diharapkan lulusan madrasah memiliki keunggulan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, serta unggul dalam penguasaan agama. Mestinya hal ini menjadi nilai tambah yang dapat meningkatkan animo masyarakat terhadap madrasah. Tetapi kenyataannya tetap saja madrasah dianggap sebagai lembaga

¹ Adpani, <http://apong-indigo.blogspot.com/>, diakses pada Selasa, 24 Agustus 2010

² Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia – Rekonstruksi Sejarah untuk Aksi*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2006) cet. 2, hlm.130

pendidikan "nomor dua".³ Hal ini diperkuat dengan survey yang menunjukkan bahwa lembaga pendidikan di bawah naungan Departemen Agama ini mendidik 4.717.263 siswa (12,41 %) dari keseluruhan siswa pada tingkat pendidikan dasar (SD dan SLTP) yang berjumlah 37.981.227 siswa.⁴

Kewajiban madrasah untuk mengakomodir materi-materi dalam dua perspektif dan dua metodologi sekaligus, tentu saja menjadi beban berat yang sangat sulit dipikul. Beratnya beban yang diemban madrasah akan diwariskan kepada para siswanya, yang pada gilirannya akan mengganggu dan menghambat pengembangan potensi siswa. Secara demikian, tidak terlalu berlebihan jika lulusan madrasah dinilai sebagai produk pendidikan yang belum matang atau setengah-setengah.⁵

Berdasarkan asumsi tersebut, tentu akan berdampak kurang bagus terhadap perkembangan madrasah itu sendiri, di mana masyarakat menjadi kurang percaya akan kualitas hasil didikan madrasah. Padahal pengukuhan madrasah sebagai sekolah umum berciri khas Islam, seharusnya bisa dijadikan modal berharga dan tempat pijakan untuk mengembangkan madrasah sebagai lembaga pendidikan alternatif yang distingsif dan memiliki daya tarik.⁶

Oleh karena itulah, madrasah diharapkan untuk dapat memanfaatkan keunggulan ini. Salah satu upaya untuk dapat memanfaatkan keunggulan tersebut adalah dengan mengadakan komunikasi atau hubungan dengan masyarakat luas. Komunikasi ini dimaksudkan untuk menginformasikan bahwa sebenarnya madrasah memiliki keunggulan di banding sekolah umum, namun selama ini belum dapat dioptimalkan, sehingga memerlukan bantuan dari berbagai pihak untuk dapat memaksimalkan keunggulan madrasah tersebut. Jadi komunikasi ini juga dapat diartikan sebagai sarana untuk meminta dukungan dan kerja sama dengan masyarakat, guna perkembangan dan kemajuan madrasah menjadi madrasah yang berkualitas.

³ Adpani, *Op. Cit.*.

⁴ Choirul Fuad Yusuf (*ed.*), *Potret Madrasah dalam Media Massa*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Depag RI, 2006), hlm.11

⁵ Khozin, *Op. Cit.*, hlm. 132

⁶ *Ibid*, hlm. 133

Memang dalam perjalanannya menuju sebuah madrasah atau sekolah yang berkualitas, yaitu sekolah yang dapat memberikan pendidikan yang memadai dan dapat memberikan apa menjadi kebutuhan konsumen, dalam hal ini masyarakat, maka pihak madrasah atau sekolah harus bekerja dengan efektif, efisien dan profesional. Salah satu upaya agar kinerja sekolah dapat berjalan efektif adalah dengan menggandeng masyarakat untuk ikut terlibat dalam proses perkembangan sekolah. Hal ini dapat dimaklumi, karena sekolah merupakan lembaga yang mendapat tugas untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam hal pendidikan, sehingga agar pihak sekolah dapat mengetahui apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan masyarakat, maka tentunya sekolah harus mengetahui keinginan tersebut langsung dari masyarakat.

Pengaruh masyarakat terhadap sekolah sebagai lembaga sosial, terasa amat kuat, dan berpengaruh pula kepada para individu-individu yang ada dalam lingkungan sekolah. Lingkungan di mana sekolah berada, merupakan masyarakat yang kompleks, terdiri dari berbagai macam tingkatan masyarakat yang saling melengkapi dan bersifat unik, sebagai akibat latar belakang dimensi budaya yang beraneka ragam.⁷ Dalam dunia kelembagaan, hubungan antara suatu lembaga dengan masyarakat sering disebut dengan hubungan masyarakat (humas).

Hubungan dengan masyarakat menjadi salah satu bidang garapan yang dewasa ini banyak diberdayakan. Adapun tugas pokok bidang humas antara lain :

1. Memberikan informasi, ide atau gagasan dari sekolah kepada masyarakat dan pihak-pihak yang berkaitan.
2. Menampung aspirasi atau ide yang berkembang di masyarakat, khususnya berkenaan dengan kemajuan sekolah.
3. Menjalani kerja sama dengan pihak terkait demi terwujudnya visi dan misi sekolah.

⁷ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), cet. 3 hlm. 331

4. Menjadi penyambung komunikasi timbal balik antara sekolah dan masyarakat.⁸

Hubungan sekolah dengan masyarakat pada hakikatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik sekolah. Dalam hal ini, sekolah sebagai sistem sosial merupakan bagian integral dari sistem sosial yang lebih besar, yaitu masyarakat. Sekolah dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dalam mencapai tujuan sekolah atau pendidikan secara efektif dan efisien. Sebaliknya sekolah juga harus menunjang pencapaian tujuan atau pemenuhan kebutuhan masyarakat, khususnya kebutuhan pendidikan.⁹ Menurut Ngalim Purwanto dkk. (1975), hubungan antara sekolah dan masyarakat mencakup hubungan sekolah dengan sekolah lain, sekolah dengan pemerintah setempat, sekolah dengan instansi atau jawatan lain, dan sekolah dengan masyarakat umum.¹⁰

Sekolah adalah subsistem dari *system social*. Karena itu, sekolah atau madrasah tidak memisahkan diri atau terasing dari masyarakatnya. Bagaimanapun, masukan siswa dan dana adalah berasal dari masyarakat. Lebih dari itu, di satu sisi sekolah memerlukan masyarakat dalam menyusun program yang relevan, sekaligus memerlukan dukungan dari masyarakat baik berupa calon murid/pendaftar, maupun pembiayaan (SPP/DPP) dalam melaksanakan program sekolah, madrasah dan pesantren.¹¹

Sekolah sebagai organisasi pendidikan adalah merupakan suatu sistem terbuka. Sebagai sistem terbuka, berarti lembaga pendidikan selalu mengadakan kontak hubungan dengan lingkungannya yang disebut sebagai suprasistem. Kontak hubungan ini dibutuhkan untuk menjaga agar sistem atau

⁸ Markus Basuki, <http://cor-amorem.blogspot.com/2010/01/manajemen-humas.html>, diakses pada 25 Juli 2010

⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), cet. 5, hlm. 50

¹⁰ B. Suryosubroto, *Humas dalam Dunia Pendidikan - Suatu Pendekatan Praktis*, (Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 2001), hlm. 19-20

¹¹ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), hlm.272

lembaga itu tidak mudah punah atau mati.¹² Hal ini berarti bahwa sekolah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat. Hubungan serasi, terpadu, serta timbal balik yang diciptakan dan dilaksanakan agar peningkatan mutu pendidikan dan pembangunan dapat saling menunjang.¹³

Akan tetapi dalam pelaksanaannya, tugas kehumasan bukanlah merupakan pekerjaan mudah. Humas harus dikerjakan oleh orang-orang yang selalu berfikir kreatif dan inovatif untuk dapat menarik minat pelanggan. Tugas pekerjaan seorang kahumas pelik dan luas. Karena itu, ia harus mempunyai konsep dan harus selalu berpikir konseptual, dalam arti kata *metodologis, sistematis* dan *logis*, agar dalam operasionalisasinya mencapai tujuan dan sasaran. Dalam menyusun konsep kegiatan humas ia harus menyusun suatu paparan singkat, jelas dan komprehensif, sebagai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- Apa fungsi humas itu?
- Apa tujuannya dan siapa sasarannya?
- Siapa pula yang dilibatkan?
- Bagaimana bentuknya mekanisme kerja?
- Sarana apa dan berapa biaya yang diperlukan?¹⁴

Supaya pelaksanaan humas dapat berjalan efektif dan efisien, dengan kata lain dapat mencapai tujuan humas, yang diantaranya dapat dikenal oleh masyarakat, mendapat simpati dan dukungan dari masyarakat, dengan waktu, tenaga dan biaya yang tepat, maka diperlukan manajemen untuk mengelolanya. Manajemen merupakan kiat untuk melaksanakan tujuan seefektif dan seefisien mungkin dengan memaksimalkan sumber daya yang ada. Dalam Nanang Fatah disebutkan bahwa dikatakan sebagai kiat oleh Follet

¹² Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), cet.1, hlm. 189

¹³ Ary H.Gunawan, *Administrasi Sekolah Administrasi Pendidikan Mikro*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), cet. 1, hlm.187.

¹⁴ Onong Uchjana Effendy, *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikologis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), cet. 3, ed. Revisi, hlm. 93-94

karena manajemen mencapai mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain dalam menjalankan tugas.¹⁵

Begitu pentingnya humas, maka setiap lembaga, khususnya lembaga pendidikan, selalu mempunyai wakil kepala sekolah yang khusus bertugas mengurus humas, terlebih bagi sebuah lembaga pendidikan islam. Diakui atau tidak, lembaga pendidikan Islam atau madrasah di beberapa daerah sampai saat ini merasakan bahwa masyarakat kerap memomorduakan madrasah.¹⁶ Hal ini dapat dilihat pada masa penerimaan siswa baru, di mana sebagian besar masyarakat akan berduyun-duyun mendaftarkan putra-putrinya ke sekolah umum, khususnya sekolah umum negeri (SMP Negeri).

Fenomena ini juga dirasakan oleh MTs Negeri Model Pemalang. Sekolah setingkat SMP yang berbasis agama islam ini juga merasakan bahwa sebagian besar masyarakat di sekitar madrasah tersebut cenderung lebih memilih sekolah umum, walaupun MTs ini merupakan madrasah negeri. Hal ini wajar, karena lokasi MTs Negeri Model ini berada di pusat kota Pemalang, yang di sekitarnya sudah berdiri SMP-SMP Negeri berstandar nasional, bahkan sudah ada SMP yang bertaraf SBI.

Menyadari hal ini, maka pihak MTs Negeri Model Pemalang tidak mau ketinggalan dalam menarik simpati masyarakat agar mempercayakan putra-putrinya mengenyam pendidikan di madrasah tersebut. Upaya pihak madrasah untuk menarik simpati masyarakat ini tentu melalui humasnya. MTs Negeri Model Pemalang merupakan madrasah yang sangat memperhatikan humasnya, sehingga banyak strategi yang diterapkan madrasah untuk menarik minat masyarakat.¹⁷

Dalam upaya menarik masyarakat, MTs Negeri Model Pemalang banyak menerapkan berbagai strategi humas untuk memperkenalkan seperti apa dan bagaimana sebenarnya MTs Negeri Model Pemalang kepada

¹⁵ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), cet. 7, hlm. 1

¹⁶ Wawancara dengan Kepala TU MTs Negeri Model Pemalang, Bapak Parsikun, dalam survey pra riset, pada 6 Juli 2010

¹⁷ *Ibid*

masyarakat sekitar dengan kerap kali mengadakan program-program yang melibatkan masyarakat, mengajak masyarakat untuk masuk ke dalam lingkungan madrasah dalam even-even tertentu dan lain sebagainya.¹⁸

Namun tidak hanya itu, yang lebih penting sebagai sikap yang harus yang dikembangkan adalah membangun persepsi dan citra positif (*positive image*) terlebih dahulu, mempunyai tujuan yang baik, saling mempercayai satu sama lain (*mutual confidence*), saling menghargai (*mutual appreciation*), saling pengertian antar kedua belah pihak (*mutual understanding*) dan memiliki rasa toleransi (*tolerance*).¹⁹ Untuk membangun citra positif dari masyarakat ini, MTs Negeri Model Pemalang menawarkan berbagai keunggulan, di antaranya adalah tersedianya sarana dan prasarana sekolah yang lengkap, terdapat banyak kegiatan ekstra kurikuler, menampilkan berbagai prestasi yang diraih madrasah tersebut dan lain sebagainya.

Dengan berbagai macam strategi humas ini, maka masyarakat dapat mengenal seperti apa itu MTs Negeri Negeri Model Pemalang. Setelah mengenal madrasah tersebut, maka tidak sedikit masyarakat yang ingin menjadi bagian dari madrasah ini dengan mendaftarkan putra-putrinya ke madrasah tersebut.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengetahui kiranya bagaimana strategi humas dan pengelolaannya, untuk dapat menarik siswa baru yang diterapkan oleh MTs Negeri Model Pemalang, yang notabeneanya sebagai sebuah madrasah yang berada di tengah-tengah sekolah-sekolah umum negeri yang setingkat. Sehingga berangkat dari permasalahan yang menarik tersebut, tergerak dalam diri penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Manajemen Humas dalam Meningkatkan Penerimaan Siswa Baru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Pemalang”.

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ Rosady Ruslan, *Aspek-Aspek Hukum dan Etika Dalam Aktifitas Public Relations Kehumasan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995), hlm. 33.

B. Penegasan Istilah

Penegasan istilah di sini dimaksudkan untuk menyamakan maksud dan persepsi agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mempelajarinya. Istilah-istilah yang perlu dijelaskan dari skripsi yang berjudul Strategi Manajemen Humas dalam Meningkatkan Penerimaan Siswa Baru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Pemasang adalah sebagai berikut:

1. Strategi

Pada mulanya strategi digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperang dalam mengatur strategi, untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas. Setelah semuanya diketahui, baru kemudian ia akan menyusun tindakan yang harus dilakukan, baik tentang siasat peperangan yang harus dilakukan, taktik dan teknik peperangan, maupun waktu yang tepat untuk melakukan suatu serangan. Dengan demikian dalam menyusun strategi perlu memperhitungkan berbagai faktor, baik dari dalam maupun dari luar.²⁰ Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.²¹

Jadi strategi berarti siasat, taktik dan teknik yang telah direncanakan, untuk mencapai sasaran yang dituju. Dalam konteks ini, strategi yang dimaksud adalah siasat, taktik dan teknik humas untuk meningkatkan penerimaan siswa baru.

2. Manajemen

Manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia

²⁰ Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijogo, 2009), hlm. 1

²¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), cet. 10, ed. 2, hlm. 964

serta sumber-sumber lain.²² Sumber-sumber tersebut adalah enam M, yaitu *men, materials, machines, methods, money* dan *markets*.²³

Manajemen yang dimaksud di sini adalah manajemen humas.

3. Humas

Humas dapat diartikan sebagai suatu kegiatan usaha yang berencana yang menyangkut iktikad baik, rasa simpati, saling mengerti untuk memperoleh pengakuan, penerimaan dan dukungan masyarakat melalui komunikasi dan sarana lain (media massa) untuk mencapai kemanfaatan dan kesepakatan bersama.²⁴

4. Penerimaan Siswa Baru

Penerimaan siswa baru merupakan suatu aktivitas yang dilakukan pertama-tama di dalam suatu lembaga pendidikan.²⁵ Penerimaan siswa baru yang penulis maksud adalah penerimaan siswa yang dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan pada setiap awal tahun pelajaran, yang sebelumnya berada di sekolah dasar, kemudian mendaftar di sekolah jenjang berikutnya, yaitu SMP atau MTs.

5. MTs Negeri Model Pemalang

MTs Negeri Model Pemalang merupakan salah satu madrasah setingkat sekolah menengah pertama yang berbasis agama dan berada di bawah naungan departemen agama. Sedangkan istilah “Model” diberikan oleh Departemen Agama Pusat sebagai sebuah madrasah percontohan, karena memiliki sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai.

Madrasah model adalah madrasah negeri yang memiliki standar tertentu dari segi sarana dan prasarana, jumlah dan kualifikasi tenaga kependidikan (guru) dan siswa-siswi yang terseleksi sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan intensitas tinggi.²⁶

²² Winardi, *Asas-Asas Manajemen*, (Bandung: Alumni, 1979), cet. 10, ed. 7, hlm. 4

²³ Ibid, hlm. 3

²⁴ Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2009), cet. 2, hlm. 201

²⁵ Hendyat Soetopo dan Wasty Sumanto, *Pengantar Operasional Adminitrasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 119

²⁶ Khozin, *Op. Cit.*, hlm. 127

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan awal strategi manajemen humas dan penerimaan siswa baru MTs Negeri Model Pemalang?
2. Bagaimana strategi dan program manajemen humas MTs Negeri Model Pemalang?
3. Bagaimana hasil penerimaan siswa baru MTs Negeri Model Pemalang sebagai hasil dari strategi humasnya?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui keadaan awal strategi manajemen humas dan penerimaan siswa baru MTs Negeri Model Pemalang
2. Untuk mengetahui strategi dan program manajemen humas MTs Negeri Model Pemalang?
3. Untuk mengetahui hasil perkembangan penerimaan siswa baru MTs Negeri Model Pemalang sebagai hasil dari strategi humasnya?

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah informasi, wawasan pemikiran dan pengetahuan dalam kajian manajemen humas dalam sekolah.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian renungan dan motivasi MTs Negeri Model Pemalang agar dapat selalu berkembang.

E. Kajian Pustaka

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian yang berkaitan dengan manajemen humas ini, bukanlah penelitian yang pertama kali, artinya telah banyak penulis-penulis lain yang mengambil inti permasalahan yang sama, baik dalam skripsi, tesis maupun karya-karya ilmiah yang lain. Karya-karya

ilmiah yang telah menguraikan manajemen mutu terpadu antara lain sebagai berikut:

Hery winarto, dalam skripsinya yang berjudul, "Manajemen Humas dalam Meningkatkan Pencitraan Publik di TK An Nur Tugurejo Semarang", yang di dalamnya mengungkapkan bahwa pengelolaan humas yang dilakukan TK An Nur Tugurejo Semarang menggunakan instrumen manajemen, yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan) dan *evaluating* (evaluasi). Kemudian untuk pencitraan publik yang diterapkan melalui manajemen humasnya, TK An Nur Tugurejo Semarang lebih memfokuskan pada perbaikan yang bersifat internal, yakni dengan cara meningkatkan kinerja para staff.²⁷

Rokhimin, dengan judul skripsinya, "Manajemen Strategi Kehumasan dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat terhadap kegiatan Pendidikan di MAN Demak". Dalam penelitiannya ditemukan data bahwa MAN Demak telah melaksanakan manajemen strategik kehumasan, yang meliputi fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Selanjutnya, masyarakat juga sudah ikut berperan serta dan mempunyai tanggung jawab terhadap MAN Demak. Dalam menjalin humas, MAN Demak menggunakan beberapa strategi dari yang bersifat usaha internal, maupun usaha eksternal. Strategi itu meliputi strategi dalam menjalin hubungan antar lembaga itu sendiri, strategi dalam menjalin hubungan dengan orang tua dan strategi dalam menjalin hubungan dengan masyarakat luar.²⁸

Andik Siswanto, yang mengambil judul skripsi, "Manajemen Pemasaran Jasa Pendidikan di Lembaga Pendidikan Tinggi Islam (Studi Kasus di IAIN Walisongo Semarang)". Dalam skripsinya menyebutkan fokus penelitian lebih ke arah manajemen pemasaran IAIN Walisongo Semarang, yang meliputi tentang bagaimana strategi dan sistem pemasaran (promosi)

²⁷ Hery Winarto, *Manajemen Humas dalam Meningkatkan Pencitraan Publik di TK An Nur Tugurejo Semarang*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2010)

²⁸ Rokhimin, *Manajemen Strategik Kehumasan dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat terhadap kegiatan Pendidikan di MAN Demak*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2010)

yang diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis yang digunakan oleh IAIN Walisongo Semarang, melalui UPMAny, dalam menetapkan strategi pemasaran jasa pendidikan melalui analisis *stakeholder* karena melibatkan masyarakat sebagai partner.²⁹

F. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan data dan analisis data yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang sedang diselidiki atau diteliti.³⁰

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka.³¹ Menurut Bagda dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³²

Sementara itu penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.³³

Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui pelaksanaan manajemen humas dan strateginya dalam meningkatkan jumlah calon siswa baru pada masa penerimaan siswa baru.

²⁹ Andik Siswanto, *Manajemen Pemasaran Jasa Pendidikan di Lembaga Pendidikan Tinggi Islam (Studi Kasus di IAIN Walisongo Semarang)*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2008)

³⁰ Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 39

³¹ Sudarwan Denim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, presentasi, dan publikasi hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), Cet.I, hlm.51.

³² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002). Cet. 17, hlm.3.

³³ *Ibid*, hlm. 17.

2. Sumber data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukur atau alat pengambil data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.³⁴ Adapun yang dimaksud sebagai sumber data primer adalah kepala MTs Negeri Model Pemalang dan wakil kepala madrasah bagian humas.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitian.³⁵ Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Sebagai data sekunder penulis mengambil dari buku-buku atau dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian ini.

Data-data yang diperoleh penulis dari sumber data di atas dengan metode pengumpulan data tersebut dapat dirangkum dalam tabel berikut:

No.	Data yang diperoleh	Sumber Data	Metode
1.	Keadaan awal strategi manajemen humas MTsN Pemalang	Primer Sekunder	Interview
2.	Data hasil penerimaan siswa baru MTsN Pemalang	Primer Sekunder	Interview Dokumentasi
3.	Strategi dan program manajemen humas MTsN Pemalang	Primer Sekunder	Interview Dokumentasi
4.	Media humas MTsN Pemalang	Primer	Observasi

³⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 91.

³⁵ *Ibid*, hlm 93

3. Metode pengumpulan data

Penelitian ini juga termasuk penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang langsung dilakukan atau pada responden,³⁶ oleh karenanya untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode penelitian, yaitu sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi merupakan salah satu metode utama dalam penelitian kualitatif. Secara umum observasi berarti pengamatan, penglihatan.³⁷ Dan dalam penelitian, metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.³⁸

Fungsi metode observasi ini adalah untuk mengamati keunggulan-keunggulan dari MTs Negeri Model Pemasang, yang dapat berguna sebagai pencitraan positif untuk menarik minat masyarakat terhadap madrasah tersebut.

b. Metode Wawancara (*interview*)

Metode *interview* atau wawancara yaitu sebagai suatu proses tanya jawab lisan, dua orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan suaranya dengan telinganya sendiri.³⁹

Penulis menggunakan metode ini dengan cara melakukan wawancara langsung dengan kepala MTs Negeri Model Pemasang, wakil kepala madrasah bagian humas, staf TU, sample peserta didik MTs Negeri Model Pemasang atau pihak-pihak yang mengetahui strategi manajemen humas MTs Negeri Model Pemasang.

³⁶ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11.

³⁷ Imam Suparyogo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 167.

³⁸ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineke Cipta, 2000), hlm. 158.

³⁹ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi, 2004), jilid 2, hlm. 217.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, maupun melalui dokumentasi. Dalam melakukan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen., notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁴⁰

Dokumentasi ini digunakan untuk mengetahui data-data yang berupa catatan atau dokumentasi dari strategi humas Negeri Model Pemalang, perkembangan jumlah siswa yang mendaftar di MTs Negeri Model Pemalang, piagam penghargaan atas prestasi yang diraih, profil MTs Negeri Model Pemalang dan lain sebagainya yang diperlukan dalam penelitian ini.

4. Metode analisis data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai macam teknik pengumpulan data dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut maka akan menghasilkan data yang banyak sekali. Oleh karena itu, supaya data-data yang banyak tersebut dapat sesuai dengan data-data yang diperlukan dan dapat dipahami, maka diperlukan adanya analisis data.

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa *“Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others”*. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cet. 12, ed. revisi, hlm. 135.

ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴¹

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.⁴² Namun dalam kenyataannya, analisis data kualitatif biasanya berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data. Analisis data yang digunakan ialah metode deskriptif analitik yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.⁴³

Dalam aktivitas analisis data, penulis menggunakan model Miles dan Hubberman, yang meliputi *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.

a. *Data reduction* (Reduksi data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dicari tema dan polanya.⁴⁴ Seluruh data yang penulis peroleh di lapangan dirangkum, kemudian dipilih data yang sesuai dengan rumusan masalah. Di sini berarti data mengenai implementasi manajemen humas dan strategi humas di MTs Negeri Model Pematang yang diperoleh dan terkumpul, baik dari hasil penelitian lapangan/dokumentasi kemudian dibuat rangkuman.

b. *Data display* (Penyajian data)

Penyajian data adalah suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk membuat kesimpulan atau tindakan

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), cet. 3, hlm. 334.

⁴² *Ibid*, hlm. 336

⁴³ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 1997) hlm. 66

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 338

yang diusulkan.⁴⁵ Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Artinya data yang telah dirangkum tadi kemudian dipilih, untuk kemudian disajikan dalam kalimat-kalimat yang sekiranya akan mudah untuk dipahami.

c. *Conclusion drawing/verification*

Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ini akan diikuti dengan bukti-bukti yang diperoleh ketika penelitian di lapangan. Verifikasi data dimaksudkan untuk penentuan data akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan permasalahan mengenai strategi manajemen humas dalam meningkatkan penerimaan siswa baru di MTs Negeri Model Pematang dapat terungkap dan dituangkan dalam kalimat yang mudah dipahami.

⁴⁵ Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), cet. 1, hlm. 167.